

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru. Keberhasilannya mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya.

Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Soemanto (1984:120-121) menyatakan bahwa tingkah laku kognitif merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi. Tingkah laku tergantung pada *insight* (pengamatan atau pemahaman) terhadap hubungan yang ada dalam situasi. Dalam kognisi terjadi proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan (Monks dan Knoers, 1998:216). Dengan demikian struktur kognitif

sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Praksis ini bisa kita lihat pada nilai rapor setiap akhir cawu atau NEM setiap akhir tahun ajaran. Setiap siswa akan memiliki nilai yang bervariasi untuk setiap mata pelajaran. Begitu juga kecenderungan peningkatan nilai siswa akan bervariasi pada setiap cawu atau setiap akhir tahun pelajaran.

Tabel 1.1 Rata-rata NEM Bidang Studi IPS SLTP Negeri dan Swasta pada Tingkat Nasional, Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 1996/1997 – 2000/2001

No.	Wilayah	Tahun Ajaran				
		1996/1997	1997/1998	1998/1999	1999/2000	2000/2001
1.	Nasional	5,72	5,58	5,34	5,19	5,23
2.	Jawa Timur	6,21	6,16	5,62	5,22	5,39
3.	Banyuwangi	6,08	6,16	5,71	5,32	5,30

Sumber: <http://www.ebtanas.org/nemkota>

Beberapa tahun terakhir ini, ada kecenderungan penurunan NEM untuk bidang studi IPS seperti yang dideskripsikan pada tabel 1.1 (halaman 2). Sejak tahun ajaran 1996/1997 sampai 1999/2000 terjadi penurunan NEM secara terus menerus baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat provinsi Jawa Timur dan meningkat sedikit pada tahun ajaran 2000/2001. Penurunan ini makin mencolok pada tingkat kabupaten Banyuwangi di mana mulai tahun ajaran 1997/1998 sampai 2000/2001 penurunan NEM terus terjadi. Kenyataan ini memberikan kesan bahwa usaha yang serius dari pihak sekolah masih kurang untuk memperbaiki NEM bidang studi IPS, apalagi bidang studi ini termasuk bidang studi yang dianggap mudah oleh siswa. Sebagian besar materi pelajarannya terdiri atas konsep-konsep dasar nonhitungan,

masyarakat awam menyebutnya materi pelajaran yang bersifat hafalan, yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan siswa. Siswa harus memahami konsep-konsep dasar ini agar dapat mengembangkannya menjadi jaringan-jaringan konsep di dalam struktur kognitif. Untuk alasan ini mata pelajaran ekonomi SLTP dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan bahwa materi pelajarannya merupakan bagian dari bidang studi IPS.

Jika diamati lebih mendalam tentang sifat bidang studi IPS, tampak bahwa siswa yang belajar IPS tidak hanya memperhatikan benda atau pranata sosial budaya berdasarkan bentuk fisik tetapi juga dituntut berpikir abstrak agar mampu memahami dan menjelaskan sesuatu yang ada di balik fenomena yang diamatinya (Hasan, 1996:80). Untuk dapat berpikir abstrak, siswa harus mempunyai kemampuan berpikir imajinatif yang baik. Oleh karena itu pemahaman siswa terhadap konsep-konsep, pengalaman sosial dan perkembangan intelektualnya harus terus ditingkatkan secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Oemar Hamalik (1992:28), fungsi utama pengajaran IPS adalah memperkenalkan pengalaman sosial kepada siswa. Sebelum masuk sekolah anak-anak telah mempunyai bermacam-macam pengalaman yang diperolehnya dari rumah (lingkungan keluarga). Mereka telah diberikan teori, cara, dan pemahaman secara sederhana tentang hubungan antar manusia. Di sekolah mereka mempunyai kesempatan yang baik untuk berhubungan dengan teman-temannya. Mereka belajar tentang keluarga, keagamaan, negara dan sebagainya. Pengalaman sosial juga harus mencakup pelajaran tentang bagaimana cara belajar, tekniknya, dan prosedurnya. Tentu saja hal ini akan berkaitan dengan membaca, menulis, dan menemukan bahan-

bahan pelajaran yang relevan. Berhasil-tidaknya siswa belajar dalam bidang studi IPS tergantung pada kemampuan siswa dan keahlian guru dalam memberikan bimbingan. Naifnya, pengajaran di Indonesia hanya berpedoman pada sebuah kurikulum yang menuntut inteligensi tinggi sehingga sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak ada sekolah yang sesuai dengan kemampuan intelektual mereka (Drost, 2002:1).

Dengan demikian keseluruhan pembelajaran bidang studi IPS sangat dekat dengan pemikiran Kohlberg tentang perkembangan sosial dan moral anak (Hirst dan Peters, 1985:47). Ia melihat tahap-tahap perkembangan sebagai tahapan yang menggambarkan keajegan urutan di dalam konsepsi anak tentang dirinya sendiri, orang lain, dan aturan-aturan yang menstruktur kehidupannya. Kepahaman sosial dan moralnya berkembang sesuai dengan bentuk-bentuk perkembangan kognitifnya yang lain. Berinteraksi dengan lingkungan fisik merangsang anak menstruktur perkembangan kognitif itu di dalam objek-objek yang memiliki hubungan kausal dengan objek lain, dan di dalam ruang dan waktu untuk membedakan antara yang nyata dan yang tampak, dan secara bertahap menggunakan cara-cara yang lebih abstrak dalam mengenal dunia. Tahap-tahap perkembangan ini ditandai dengan perubahan-perubahan pola berpikir tentang aturan-aturan yang mendefinisikan hubungan sosial lebih daripada sekedar perubahan materi.

Ada beberapa strategi yang ditempuh siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Mayer membuktikan bahwa beberapa orang yang diberi tugas memecahkan masalah yang sama, masing-masing menggunakan strategi yang berbeda dalam memecahkan masalah itu. Pada saat ia memberikan persamaan: $5X =$

$27 + 2X - 12$ kepada beberapa orang, sebagian orang menyelesaikannya dengan cara mengurangi 27 dengan 12 sehingga menjadi 15 dan persamaan baru yang muncul adalah $5X = 15 + 2X$. Di sisi lain, ada sebagian orang yang menyelesaikannya dengan cara memindahkan $2X$ ke sebelah kiri dan hasilnya adalah $5X - 2X = 27 - 12$. Selanjutnya Reder dan Anderson menyimpulkan bahwa seseorang yang mempelajari ringkasan dari teks sebuah buku memiliki skor tes yang lebih baik daripada seseorang yang mempelajari teks asli sebuah buku, bahkan ketika tes itu diberikan beberapa hari kemudian (Bourne, 1986:245-246).

Strategi-strategi belajar berhubungan dengan gaya-gaya belajar. Menurut Messick, gaya-gaya merupakan keteraturan diri yang konsisten yang membentuk aktivitas-aktivitas manusia. Gaya-gaya berbeda dengan kemampuan karena konsep kemampuan pada dasarnya dikaitkan dengan apa dan berapa seseorang bisa melakukan sedangkan konsep gaya berkaitan dengan pertanyaan bagaimana aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan. Perbedaan ini bertambah jelas di dalam pengukurannya: kemampuan diukur dengan *maximal performance test* sedangkan gaya-gaya diukur dengan *typical performance test*. Lebih lanjut Furham menyatakan gaya-gaya belajar merupakan kasus khusus dari gaya-gaya kognitif walaupun perbedaan di antara keduanya tidak begitu jelas. Dalam hal ini, Messick juga menegaskan gaya kognitif adalah sikap-sikap, preferensi-preferensi yang stabil, atau strategi-strategi yang menentukan penerimaan, proses mengingat, proses berpikir, dan memecahkan masalah. Dengan demikian gaya-gaya kognitif memfokuskan pada organisasi dan kontrol proses-proses kognitif secara keseluruhan sedangkan gaya-gaya belajar memfokuskan pada organisasi dan kontrol strategi-strategi belajar dan pemerolehan

pengetahuan. Pintrich melihat gaya-gaya belajar sebagai proses memilih, mengorganisasikan, dan mengontrol strategi-strategi belajar. Strategi-strategi belajar ini meliputi strategi-strategi kognitif dalam menghafalkan, mengelaborasi, mengorganisasikan, dan mengingat materi pembelajaran; strategi-strategi metakognitif dengan latar tujuan, pemantauan, dan pengaturan diri; dan sumber daya manajemen strategi-strategi yang terdiri atas waktu belajar, lingkungan belajar dan sebagainya (www-dsz.service.rug.nl, tanpa tahun:1).

West, Farmer, dan Wolf (dalam Hsiao, 1997:2) menyatakan secara umum, strategi-strategi belajar meliputi strategi-strategi kognitif dan strategi-strategi metakognitif. Mereka mengidentifikasi dan mengkategorikan strategi-strategi kognitif berdasarkan fungsi-fungsi khusus yang dimilikinya selama pemrosesan informasi. Strategi kognitif merupakan keterampilan intelektual khusus yang sangat penting di dalam belajar dan berpikir. Dalam teori belajar modern, strategi kognitif merupakan proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian belajar, mengingat, dan berpikir. Weinstein dan Mayer (dalam Gagne, 1992:66-67) membagi strategi kognitif ini menjadi lima: strategi-strategi menghafal (*rehearsal strategies*), strategi-strategi elaborasi (*elaboration strategies*), strategi-strategi pengaturan (*organizing strategies*), strategi-strategi pengamatan pemahaman (*comprehension monitoring strategies*) atau biasanya disebut strategi-strategi metakognitif (*metacognitive strategies*), dan strategi-strategi afektif (*affective strategies*). Strategi-strategi metakognitif dijadikan variabel eksogenus dalam penelitian ini.

Menurut Wahl, berpikir metakognitif memastikan bahwa siswa akan mampu menyusun makna informasi. Agar hal ini tercapai, siswa harus mampu berpikir tentang proses berpikir yang dimilikinya, mengidentifikasi strategi-strategi belajar yang baik dan secara sadar mengarahkan bagaimana mereka belajar. O'Malley (dalam Ellis, 1999:2) melihat bahwa siswa tanpa pendekatan metakognitif pada dasarnya adalah siswa tanpa pengarahan dan kemampuan untuk memperhatikan kemajuan, ketercapaian, dan pengarahan pembelajaran di masa depan. Collins (dalam Yin dan Agnes, 2001:1) berhasil mengidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi kontrol dan kesadaran selama membaca: pertama, ciri-ciri teks yang sedang dibaca, dan kedua, pengetahuan yang telah dimiliki berkaitan dengan teks itu. Walaupun masih ada perdebatan tentang bisa atau tidak bisa strategi-strategi metakognitif dilaporkan, beberapa ahli telah membuat kesepakatan bahwa strategi-strategi metakognitif tidak hanya bisa dikontrol tetapi dapat juga dilaporkan.

Dengan demikian tampaknya ada beberapa faktor yang mempunyai kedekatan hubungan dengan perkembangan struktur kognitif siswa. Faktor-faktor seperti kecerdasan (*intelligence*), struktur medan kognitif atau skema berpikir, kemampuan apersepsi, dan strategi kognitif, dapat diduga sebagai penentu perkembangan struktur kognitif siswa. Selanjutnya faktor-faktor ini akan dijadikan variabel penelitian sehingga secara keseluruhan, penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan yang menekankan pada faktor-faktor personal dalam mencari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Biggs (1984:111) mengemukakan bahwa penelitian yang menekankan faktor-faktor personal beranggapan bahwa beberapa orang lebih baik daripada yang lainnya pada tugas-tugas akademik karena mereka

mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih relevan dan lebih luas, dan seterusnya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan melibatkan faktor-faktor di atas sebagai objek penelitian. Pratomo *et al* (dalam Azwar, 2002:168) menemukan korelasi inteligensi dengan prestasi belajar sebesar 0,276 yang signifikan pada taraf signifikansi 5%. Kusumaningrum (1985:179) membuktikan ada hubungan berbanding lurus IQ dengan prestasi belajar sebesar 0,14. Di samping itu, ia juga berhasil membuktikan ada hubungan antara IQ dengan nilai tes masuk sebesar 0,23. Gorzelanczyk *et al* (1998:3) menyimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan antara inteligensi dengan proses-proses belajar dengan rata-rata $r = 0,11278$. Rivai (2000:6) menemukan hubungan positif yang signifikan antara inteligensi dengan hasil belajar matematika sebesar 0,869.

Addison dan Hutcheson (2001:9) menemukan ada perbedaan skor kepahaman yang signifikan antara kelompok yang telah mempelajari pengetahuan awal dengan yang tidak mempelajari pengetahuan awal dengan $t = 2,126$. Hasil penelitian ini sama dengan simpulan penelitian dari beberapa ahli yang dikutipnya. Pintrinch menyimpulkan pengetahuan awal yang tidak akurat menghalang-halangi perkembangan siswa dan kekurangan pengetahuan awal tidak memungkinkannya untuk maju. Hasil eksperimen Biemans dan Simons menunjukkan bahwa mengarahkan miskonsepsi melalui instruksi dan memberikan saran kepada siswa bahwa pengetahuan baru bisa tidak konsisten dengan apa yang telah diketahui, dapat membantunya belajar. Chan *et al* membuktikan pengetahuan awal memainkan peran mediasi di dalam menggerakkan aktivitas yang konstruktif. Penelitian Barclay *et al*

menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu teks tergantung pada penerapan pengetahuan awal yang relevan yang tidak ada di dalam teks. *Action research* Farisi (2002:9) menyimpulkan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan konsepsi siswa dapat meningkatkan kinerja profesional guru, kinerja siswa, dan iklim sosial pembelajaran IPS.

Beal *et al* menemukan anak yang sadar tentang kesulitan menginterpretasikan pesan-pesan yang ambigu, tidak membantunya memahami mengapa pesan-pesan menjadi ambigu. Robinson dan Robinson menyimpulkan ada hubungan positif yang kuat antara perilaku anak tentang kualitas instruksi dengan responsnya terhadap kegagalan informasi dan kualitas instruksinya. Cavanaugh dan Perlmutter menemukan hubungan yang rendah memori dan metamemori (Robinson, 1983:127). Kirby dan Ashman (dalam Kirby, 1984:69) membuktikan bahwa ada interaksi antara faktor hafalan dengan faktor metakognisi dalam mempengaruhi prestasi belajar. Kasper (1997:9) menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan komponen-komponen metakognitif antara siswa yang lulus dengan yang gagal berdasarkan skor menulis di antara siswa ESL tingkat mahir dan tingkat lanjut. Temuan Kasper tidak jauh berbeda dengan penelitian PISA (2000:1-3). PISA melaporkan bahwa pada kelompok atas, siswa di beberapa negara OECD yang menggunakan strategi-strategi kontrol memiliki skor literasi membaca lebih baik daripada yang menggunakan strategi-strategi memorisasi dan strategi-strategi elaborasi. Sebaliknya, Yin dan Agnes (2001:5) tidak menemukan perbedaan yang signifikan skor RSU antara *good readers* dengan *poor readers*. Kirk dan Yuzawa menyimpulkan ada interaksi yang signifikan antara isyarat sosial dengan kemampuan metakognitif.

Berpedoman pada masalah tentang penurunan rata-rata NEM bidang studi IPS, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar, dan hasil-hasil penelitian di atas, sangat menarik untuk diteliti hubungan langsung dan tidak langsung kecerdasan, strategi-strategi metakognitif, dan pengetahuan awal, dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilaksanakan karena ada kecenderungan penurunan nilai NEM mata pelajaran IPS pada tingkat SLTP padahal mata pelajaran IPS dianggap mudah oleh siswa. Penelitian ini akan mencari alternatif pemecahan masalah dengan memperhatikan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar terutama pada domain kognitif. Masalah-masalah yang diidentifikasi berkaitan dengan tujuan penelitian ini adalah apakah siswa yang memiliki inteligensi tinggi selalu berprestasi lebih baik daripada yang memiliki inteligensi rendah? Apakah pengetahuan awal berpengaruh terhadap keahaman siswa dalam mempelajari pengetahuan baru? Bagaimanakah seharusnya siswa belajar? Apakah strategi-strategi metakognitif dapat meningkatkan hasil belajarnya? Apakah fungsionalisasi strategi-strategi metakognitif dalam menentukan hasil belajar siswa dipengaruhi pengetahuan awal? Apa bentuk antisipasi guru bila menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada domain kognitif?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan keterbatasan peneliti dalam hal dana, tenaga, dan waktu, penelitian ini akan meneliti hanya tiga faktor yang diduga

mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yaitu kecerdasan, strategi-strategi metakognitif, dan pengetahuan awal. Hubungan langsung antara ketiga faktor ini dengan hasil belajar sudah sering dilakukan tetapi hubungan tidak langsungnya masih kurang diperhatikan. Oleh karena itu analisis jalur (*path analysis*) yang digunakan di dalam penelitian ini mencoba membahas hubungan langsung dan tidak langsung ketiga faktor ini dengan hasil belajar.

D. Rumusan Masalah

Ada tujuh masalah penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1. Apakah ada hubungan langsung antara kecerdasan dengan pengetahuan awal?
2. Apakah ada hubungan langsung antara kecerdasan dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah ada hubungan langsung antara strategi-strategi metakognitif dengan pengetahuan awal?
4. Apakah ada hubungan langsung antara strategi-strategi metakognitif dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi?
5. Apakah ada hubungan langsung antara pengetahuan awal dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi?
6. Apakah ada hubungan tidak langsung antara kecerdasan dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi melalui pengetahuan awal?
7. Apakah ada hubungan tidak langsung antara strategi-strategi metakognitif dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi melalui pengetahuan awal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab tujuh masalah penelitian di atas. Untuk itu tujuan penelitian adalah

1. untuk mengetahui besarnya hubungan langsung antara kecerdasan dengan pengetahuan awal;
2. untuk mengetahui besarnya hubungan langsung antara kecerdasan dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi;
3. untuk mengetahui besarnya hubungan langsung antara strategi-strategi metakognitif dengan pengetahuan awal;
4. untuk mengetahui besarnya hubungan langsung antara strategi-strategi metakognitif dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi;
5. untuk mengetahui besarnya hubungan langsung antara pengetahuan awal dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi;
6. untuk mengetahui besarnya hubungan tidak langsung antara kecerdasan dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi melalui pengetahuan awal;
7. untuk mengetahui besarnya hubungan tidak langsung antara strategi-strategi metakognitif dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi melalui pengetahuan awal;

F. Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung kecerdasan, strategi-strategi metakognitif, dan pengetahuan awal dengan hasil belajar. Secara praktis, temuan penelitian ini juga bermanfaat untuk

memperbaiki proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Khusus bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk membangkitkan dan mengembangkan strategi-strategi metakognitif siswa dan bagi peneliti di bidang psikologi pendidikan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian eksperimen terutama bagi penelitian yang berusaha menemukan model-model pembelajaran berbasis metakognitif yang sekarang sedang digalakkan.

G. Asumsi

Ada empat asumsi yang menjadi dasar penelitian ini.

1. Kecerdasan merupakan kemampuan siswa dalam memahami hubungan kata, kosa kata, dan penguasaan komunikasi lisan.
2. Strategi-strategi metakognitif mencerminkan perencanaan-diri, pemantauan-diri, dan evaluasi-diri terhadap proses-proses kognitif yang dilakukan.
3. Pengetahuan awal merupakan pengetahuan kognitif tentang materi pelajaran ekonomi yang telah dipelajari di masa lalu yang mempermudah siswa mempelajari pengetahuan baru .
4. Hasil belajar adalah pengetahuan kognitif siswa tentang materi pelajaran ekonomi yang baru dipelajari.